

Eksistensi Industri Kerajinan Rotan di Teluk Wetan Jepara

Alamsyah^{1*)}

¹Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip

*) Korespondensi: alam_mahir@yahoo.com

Abstract

Jepara rattan craft was a form of community creativity that contributed to employment availability. Rattan craft in Jepara had been existed since 1972 and was growing until this 2019. The craft existence was supported by small and middle entrepreneurs as well as the workers. Regarding to the management aspect, “home” industry (small and middle scale production) were still managed traditionally, while the big industry had already a computer-based management system. The raw material used was natural rattan and synthetic rattan. However, there were also products that used combined-raw materials such as water hyacinth, *debog* (banana stem layers), wood, aluminium, iron, stainless, foam, Oscar cloth and waterproof fabric. The crafts produced were mostly purchase order even though there were also products that bought not by ordered. Rattan craft products were marketed in domestic areas such as Kudus, Rembang, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Bali, Medan, Magelang, Surabaya, and other cities. The international marketing done in Europe (Denmark, Italy and Netherlands), United States, and Australia. The products which marketed in domestic area were rattan basket and rattan furniture. Meanwhile the products which were exported was rattan furniture both made from natural rattan and combined material such as natural rattan combined with synthetic rattan, woods, aluminium or iron.

Keywords: Craft industry; Rattan; Teluk Wetan; Jepara

Abstrak

Kerajinan rotan Jepara merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat yang berkontribusi dalam penyediaan lapangan kerja. Kerajinan rotan di Jepara sudah ada sejak tahun 1972 dan semakin berkembang hingga tahun 2019 ini. Keberadaan kerajinan ditopang oleh para pengusaha atau pengrajin kecil dan menengah serta para pekerja. Berkaitan dengan aspek pengelolaan, perusahaan “rumahan” (skala kecil dan menengah) masih dikelola secara tradisional, sedangkan perusahaan besar sudah menggunakan sistem pengelolaan yang berbasis komputer. Bahan baku yang digunakan adalah bahan baku rotan alam dan rotan sintetis. Namun ada juga yang menggunakan kombinasi bahan baku enceng gondok, *debog*, kayu, aluminium, besi, stainless, busa, kain Oscar, dan kain waterpruf. Produk yang dihasilkan kebanyakan adalah produk pesanan meskipun ada juga produk yang tidak berdasarkan pesanan. Produk kerajinan rotan dipasarkan di dalam negeri seperti ke Kudus, Rembang, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Bali, Medan, Magelang, Surabaya, dan kota lainnya. Pemasaran luar negeri dilakukan ke Eropa (Denmark, Italia, dan Belanda), Amerika Serikat, dan Australia. Produk yang dipasarkan di dalam negeri berupa keranjang rotan dan furniture rotan. Adapun produk yang diekspor berupa produk *furniture* rotan baik rotan alam maupun produk kombinasi antara rota alam dengan rotan sintetis, kayu, aluminium, ataupun besi.

Keywords: Industri Kerajinan; Rotan; Teluk Wetan; Jepara

A. Pendahuluan

Jepara merupakan daerah yang penduduknya banyak menjadi wirausahawan. Banyak masyarakat yang mengembangkan industri kerajinan kreatif seperti kerajinan ukir, monel, tenun, relief, rotan, dan lain-lain. Melalui jiwa kreatif ini maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Tulus Tambunan, 2002: 4; Alamsyah, 2012: 2). Kerajinan Rotan sebagai salah satu bentuk kreativitas masyarakat yang terdapat di Desa Teluk Wetan Welahan Jepara. Di sentra kerajinan rotan ini diproduksi berbagai produk kerajinan rotan dan *furniture* rotan. Kerajinan rotan Jepara merupakan salah satu produk unggulan yang berbahan baku rotan.

Dalam menghadapi persaingan perdagangan internasional, industri kerajinan rotan harus memiliki daya saing yang tinggi salah satunya adanya rantai nilai (*value chain*) yang efektif. Rantai nilai yang efektif merupakan kunci keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi suatu industri (Liana Mangifera, 2015: 24). Persaingan bisnis yang semakin ketat disebabkan oleh dampak globalisasi dan diberlakukannya perdagangan bebas sehingga menggeser paradigma bisnis dari *comparative advantage* menjadi *competitive advantage*. Hal ini membuat kegiatan bisnis atau perusahaan harus memilih strategi yang tepat, yaitu perusahaan berada dalam posisi strategis dan bisa beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Tuntutan peningkatan daya saing bisnis akan meningkatkan ketahanan sebuah industri kerajinan (Ratih Marina Kurniaty, dkk, 2012: 147).

Keberadaan kerajinan Rotan Teluk Wetan Jepara dalam perdagangan lokal, nasional, dan internasional mengalami pasang surut. Beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya industri kerajinan rotan adalah strategi dan inovasi. Berkaitan dengan inovasi, penggunaan bahan baku selain rotan juga memanfaatkan penggunaan bahan baku rotan sintesis. Dari hasil perpaduan antara bahan baku akan dihasilkan berbagai furniture, hiasan interior, perkakas, dan souvenir. Kerajinan rotan Teluk Wetan Jepara ini memiliki kualitas yang tinggi sehingga memungkinkan untuk berkompetisi di pasar internasional.

Industri kerajinan ini telah ada sejak tahun 1972 dan melahirkan Kelompok Pengrajin Rotan Teluk Wetan yang anggota 10 orang. Sekitar tahun 1982-an, jumlah pengusaha kerajinan rotan di Teluk Wetan sekitar 100 orang dengan berbagai inovasi (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019). Hingga saat ini keberadaan industri kerajinan rotan di Teluk Wetan masih tetap eksis dengan jumlah pengusaha sekitar 1.000 pengusaha dengan berbagai tantangan yang dihadapi (Monografi Desa Teluk Wetan Tahun 2017). Atas dasar itulah maka artikel ini akan mendeskripsikan tentang Eksistensi Industri Kerajinan Rotan Teluk Wetan Jepara

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan dukungan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa dokumen tekstual maupun hasil wawancara. Sumber primer berupa data statistik, monografi desa, dan lain-lain. Sumber primer juga diperoleh dari hasil wawancara terhadap pejabat desa, pengrajin, pengusaha besar, pengusaha kecil, pekerja, dan tokoh masyarakat (Herlina, 2008: 20-21; Kuntowijoyo, 1994: 94). Adapun sumber sekunder diperoleh dari hasil riset sebelumnya, jurnal, dan dari berbagai pustaka yang relevan dengan industri kerajinan rotan (Sjamsudin, 2007: 85-89). Dalam rangka menggali informasi yang berkaitan dengan proses produksi, peneliti juga melakukan observasi langsung atau observasi partisipan. Observasi partisipan dilakukan dengan cara mengunjungi dan melihat langsung objek yang aktivitas kerajinan rotan (Basuki, 2006: 150). Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh tentang industri kerajinan rotan baik yang berkaitan dengan bahan baku, pewarnaan,

produk, manajemen, dan lain-lain dengan cara mencatat secara detail eksistensi dan perkembangan rotan (Koentjaraningrat, 1997: 114-115). Semua data yang telah dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan, dihubung-hubungkan atau diakumulasikan antara data satu dengan yang lainnya sebagai suatu bentuk interpretasi dan disintesakan dalam rangka mendeskripsikan tentang eksistensi industri kerajinan rotan.

B. Pembahasan

1. Sejarah Kerajinan Rotan Desa Teluk Wetan

Kerajinan rotan di Teluk Wetan sudah ada sebelum tahun 1972. Kemampuan masyarakat dalam membuat kerajinan rotan diperoleh secara turun temurun sejak sebelum Indonesia merdeka. Sebelum tahun 1972, produksi kerajinan rotan di Teluk Wetan masih diproduksi dan dikelola secara tradisional dengan hasil produksi seperti *Dunak*.¹ Sejak tahun 1972 mulai dilakukan pengembangan kerajinan rotan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara. Awalnya di desa ini dibentuk Kelompok Pengrajin Rotan dengan anggota 10 orang. Sejak saat itu kerajinan rotan dikembangkan oleh masyarakat. Pada tahapan berikutnya, Kelompok Pengrajin Rotan kemudian diberikan pendidikan dan pelatihan mengenai proses produksi kerajinan rotan yang inovatif dengan nilai jual tinggi. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan pengrajin sekaligus mendorong semua anggota kelompok untuk menguasai cara menganyam dan mengolah rotan dengan benar (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019).

Pada tahun 1978, perwakilan dari Kelompok Pengrajin Rotan Teluk Wetan dikirim ke Jepang oleh pemerintah RI. Perwakilan yang diberangkatkan ke Jepang adalah Taskan dan Sukiman. Kedua perwakilan ini berada di Jepang selama enam bulan. Keberadaan Taskan dan Sukiman di Jepang ialah untuk mendemonstrasikan cara pembuatan kerajinan rotan dengan menggunakan tangan tanpa bantuan mesin. Demonstrasi pembuatan kerajinan rotan dilakukan di beberapa kota di Jepang dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kerajinan rotan Jepara benar-benar masih *handmade*. Proses produksi ini berbeda dengan pembuatan kerajinan rotan di Filipina yang sudah menggunakan mesin dalam proses produksinya (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019)

Pada tahun 1980an, kerajinan rotan mengalami pertumbuhan pesat dengan adanya 100 pengusaha. Meskipun demikian, industri kerajinan ini sebelum tahun 2000 masih dikategorikan sebagai industri tradisional karena proses produksinya tanpa menggunakan mesin. Menyadari hal tersebut, maka sejak tahun 2000, industri kerajinan rotan mulai menggunakan berbagai teknologi mesin untuk menunjang proses produksi (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019). Berdasarkan data BPS tahun 2018 terdapat sekitar 990 pengusaha kerajinan rotan di Teluk Wetan (Badan Pusat Statistik, Kecamatan Welahan Dalam Angka 2018). Industri kerajinan rotan ini telah menyerap lebih dari 4.000 tenaga kerja pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, Kecamatan Welahan Dalam Angka 2016). Dari jumlah tenaga kerja tersebut, 80%

¹ Dunak adalah tempat yang digunakan oleh wanita untuk belanja di pasar.

pekerjanya adalah masyarakat Teluk Wetan. Dengan demikian, keberadaan kerajinan rotan dapat menggerakkan ekonomi desa dan daerah Jepara (Wawancara dengan Budi Santosa, 14 Mei 2019).



Gambar. 1. Tugu selamat datang Desa Teluk Wetan Jepara
Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019

2. Penopang Industri Kerajinan Rotan di Teluk Wetan

a. Pengusaha

Kerajinan rotan di Teluk Wetan pada awalnya merupakan usaha kecil yang dikelola secara tradisional. Pemerintah Kabupaten Jepara pada 1972 membantu mengembangkan kerajinan rotan menjadi industri kerajinan. Dalam perkembangannya, para pengusaha telah dapat melakukan pengelolaan usahanya secara mandiri tanpa bantuan pemerintah. Penopang eksistensi Industri kerajinan rotan di Teluk Wetan salah satunya adalah para pengusaha rumahan (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019), meskipun terdapat beberapa pengusaha kerajinan rotan dalam skala besar.

Eksistensi dan perkembangan pengusaha kerajinan rotan dipengaruhi beberapa faktor yaitu, pertama, dipengaruhi oleh keluarga karena pengusaha jenis ini meneruskan usaha keluarga (Wawancara dengan Muchson, 14 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019). Kedua, faktor lingkungan tempat tinggal yang merupakan sentra industri kerajinan rotan sehingga mendorong pengusaha mendirikan usaha kerajinan rotan (Wawancara dengan Sunarji, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019). Ketiga, faktor ekonomi, yaitu ingin meningkatkan ekonominya karena mereka sebelumnya adalah pekerja di industri kerajinan rotan, kemudian meningkat menjadi pengusaha (Wawancara dengan Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019).

Pengusaha industri kerajinan rotan rumahan memulai usaha dengan modal awal antara Rp.1.000.000,- sampai Rp. 20.000.000,-. Modal awal ini sebagian besar diperoleh dari pinjaman bank atau koperasi. Beberapa pengusaha hingga saat ini masih memanfaatkan pinjaman dari bank untuk menjalankan usahanya. Ada juga pengusaha yang memperoleh modal awal dari dari tabungan pribadi, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar (Wawancara dengan Muchson, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Sunarji, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019). Pengusaha industri kerajinan rotan besar modal awalnya

sekitar Rp. 100.000.000,-. Modal awal ini diperoleh dari pinjaman bank (Wawancara dengan Nurhadi, 16 Mei 2019).

Jumlah pekerja pada industri kerajinan rotan rumahan sekitar 1-15 orang. Jika pesanan produk kerajinan rotan sedikit, proses produksi dilakukan oleh keluarga pengusaha sendiri. Tujuannya untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan keuntungan. Pekerja pada industri kerajinan rotan “rumahan” berstatus sebagai pekerja lepas sehingga tidak memiliki komitmen jangka panjang dengan pengusaha (Wawancara dengan Muchson, 14 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019). Jumlah pekerja untuk industri kerajinan rotan skala besar sekitar 30 orang. Sebagian besar pekerja tersebut berstatus sebagai pekerja lepas, hanya sekitar 10 orang dikategorikan sebagai pekerja tetap (Wawancara dengan Nurhadi, 16 Mei 2019).

b. Pekerja

Pekerja dalam industri kerajinan rotan telah memiliki keahlian menganyam rotan sejak usia belasan tahun. Kemampuan menganyam ini diperoleh dari proses belajar di sekitar rumah sejak usia dini. Pada tahun 2019 ini, sebagian besar pekerja telah berusia lebih dari 30 tahun. Saat ini sangat sedikit generasi muda tertarik bekerja di industri kerajinan rotan. Sebagian besar mereka memilih bekerja di pabrik-pabrik besar karena penghasilannya lebih banyak dari pada bekerja di industri kerajinan rotan Teluk Wetan (Wawancara dengan Suhartoyo, 15 Mei 2019).

Pekerja yang bekerja di industri kerajinan rotan rumahan dan besar adalah pekerja lepas, yang hanya bekerja saat diperlukan, bergantung banyak sedikitnya pesanan. Adapun pekerja tetap jumlahnya sangat sedikit, karena status pekerja tetap hanya ada di industri kerajinan rotan besar. Jam kerja dimulai pukul 08.00 hingga 16.00, dengan waktu istirahat pada pukul 12.00 – 13.00. Jam kerja ini juga berlaku bagi pekerja yang melakukan aktivitas pekerjaan di tempat pengusaha. Pekerja yang bekerja di rumahnya sendiri memiliki jam kerja yang fleksibel, namun sebagian pekerja melakukan aktivitas produksi di tempat yang telah disediakan pengusaha. (Wawancara dengan Ali, 14 Mei 2019; Nur, 14 Mei 2019; Miatun, 15 Mei 2019; Munsarofah, 15 Mei 2019; Rejeki Agung, 15 Mei 2019; Siti, 16 Mei 2019).

Sebagian besar pekerja melakukan proses produksi di rumah pengusaha. Upah yang diterima pekerja lepas paling rendah Rp. 100.000,-/minggu dan paling tinggi Rp. 500.000,-/minggu. Gaji yang diterima pekerja lepas berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan serta kesepakatan antara pengusaha dengan pekerja (Wawancara dengan Ali, 14 Mei 2019; Nur, 14 Mei 2019; Miatun, 15 Mei 2019; Siti, 16 Mei 2019). Pekerja tetap menerima upah paling rendah Rp. 180.000,-/minggu dan paling tinggi Rp.300.00,-/minggu. Gaji pekerja tetap relatif stabil dibandingkan dengan upah yang diterima pekerja lepas. Pekerja akan menerima tambahan upah ketika mereka melakukan kerja lembur, sebaliknya upah kerja akan dipotong apabila mereka tidak masuk kerja (Wawancara dengan Udin, 15 Mei 2019; Munsarofah, 15 Mei 2019; Sumaikah, 15 Mei 2019; Amin, 16 Mei 2019).

Para pekerja yang melakukan pekerjaan menganyam rotan di rumah merasa lebih nyaman karena tidak mengganggu aktivitas pekerjaan rumah. Para pekerja ini dapat membagi waktu antara bekerja dan menjalankan aktivitas di luar pekerjaan (Wawancara dengan Miatun, 15 Mei 2019; Kasturi, 15 Mei 2019; Munsarofah, 15 Mei 2019; Sumaikah, 15 Mei 2019; Siti, 16 Mei 2019). Keluarga pekerja sebagian besar mendukung pekerjaan mereka di industri kerajinan rotan (Wawancara dengan Ali, 14 Mei 2019; Nur, 14 Mei 2019; Miatun, 15 Mei 2019; Munsarofah, 15 Mei 2019; Siti, 16 Mei 2019). Namun ada beberapa keluarga yang tidak mendukung pekerjaan di industri rotan karena penghasilannya sedikit dibandingkan bekerja di pabrik (Wawancara dengan Kasturi, 15 Mei 2019; Amin, 16 Mei 2019).

3. Penerapan Manajemen

Manajemen industri kerajinan rotan rumahan dikelola langsung oleh pemilik usaha, tanpa bantuan dari orang lain. Pemilik usaha melakukan aktivitas manajemen mulai dari pembelian bahan baku, produksi, penjualan, keuangan, dan merekrut pekerja (Wawancara dengan Muchson, 14 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019). Persoalan yang dihadapi pengusaha adalah ketika banyak pesanan yang menuntut ketepatan waktu penyelesaian. Selama ini pengelolaan usaha belum dilakukan secara baik. Oleh karena itu diperlukan sistem administrasi yang baik. Dengan manajemen yang baik maka akan mempermudah dalam pengambilan keputusan. Kebanyakan pengelolaan usaha skala kecil masih dilakukan secara tradisional, belum ada sistem administrasi dan sistem pengelolaan akuntansi yang berbasis komputer, sehingga mereka kesulitan dalam mengetahui ketepatan perkembangan usahanya (A. Khoirul Anam dan Edi Susilo, 2018: 188-190). Adapun manajemen industri kerajinan rotan besar telah dikelola dengan menggunakan tenaga profesional, sistem administrasi, akuntansi, dan komputerisasi yang baik. Melalui pengelolaan yang baik maka pemilik usaha hanya melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan (Wawancara dengan Nurhadi, 16 Mei 2019).

4. Bahan Baku Kerajinan Rotan

Pengembangan kerajinan rotan tidak hanya tersedia dalam produk akhir yang berbahan baku rotan alam. Produk yang dihasilkan seperti furniture, hiasan interior, perkakas, dan souvenir, banyak dipadukan dengan bahan baku yang lain. Produk yang dihasilkan seringkali dikombinasi dengan rotan sintetis. Rotan sintetis ini terbuat dari politilen yang produksi secara kimiawi. Tujuan penggunaan rotan sintetis adalah untuk menggantikan rotan asli yang bahan bakunya mahal dan mulai mengalami penurunan. Atas dasar itulah maka penggunaan bahan rotan sintetis menjadi alternatif (A. Khoirul Anam dan Edi Susilo, 2018: 186).

Secara umum bahan baku dalam proses produksi yaitu rotan alam, rotan sintetis, enceng gondok, debog, kayu, alumunium, besi, stainlies, busa, kain Oscar dan kain waterpruf. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari berbagai wilayah. Bahan baku rotan sintetis diperoleh dari Jakarta, Surabaya, dan Semarang,

sedangkan bahan rotan alam diperoleh dari Kalimantan. Bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan diperoleh dari wilayah sekitar Kabupaten Jepara (A. Khoirul Anam dan Edi Susilo, 2018: 186). Sebagian besar pengusaha melakukan produksi berdasarkan pesanan, jika tidak ada pesanan maka produksi dihentikan. Namun demikian, bagi pengusaha bermodal besar tetap melakukan produksi meskipun tidak ada pesanan.

Produk yang dihasilkan oleh industri kerajinan rotan rumahan dan besar di Teluk Wetan memiliki perbedaan. Produk industri kerajinan rotan rumahan berupa keranjang parcel polos, keranjang parcel berwarna, keranjang parcel putih, dan keranjang parcel campuran. Produk industri kerajinan rotan besar berbentuk barang-barang mebel, kursi rotan, kursi campuran, meja rotan, serta produk yang lain.

5. Proses Produksi

a. Proses Produksi Keranjang Parcel

Proses produksi sebuah keranjang parcel diawali dengan mengumpulkan berbagai bahan baku yang dibutuhkan. Bahan baku utama terdiri dari rotan alam atau rotan sintentis, triplek atau kayu lapis (*plywood*), dan pewarna (perwarna tekstil dan cairan H₂O₂). Rotan alam yang diterima oleh pengusaha telah dipotong tipis sesuai dengan ukuran baku untuk membuat anyaman rotan keranjang parcel. Rotan kemudian diberi warna dengan menggunakan pewarna tekstil. Dalam proses ini rotan direndam dengan air yang telah dicampur dengan pewarna tekstil, setelah itu rotan dijemur sekitar satu hari. Setelah rotan kering, kemudian dipotong pendek atau panjang sesuai kebutuhan produksi. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan cairan H₂O₂ setelah keranjang parcel selesai diproduksi. Adapun kebutuhan terhadap triplek dilakukan dengan cara dipotong dan dibentuk oleh pabrik sesuai permintaan pengusaha (Wawancara dengan Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019).



Gambar. 2. Rotan alam yang dijemur setelah proses pewarnaan sintetis di industri kerajinan rotan milik Suhartoyo
Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar. 3. Proses pewarnaan keranjang parcel menggunakan cairan H₂O₂ di kerajinan Rotan Milik Naskan
Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019

Setelah semua bahan baku tersedia, proses berikutnya adalah melakukan penganyaman. Sebelum dilakukan penganyaman, kerangka keranjang parcel dibuat terlebih dahulu dengan cara menancapkan beberapa potongan rotan di atas triplek. Rotan alam dianyam menggunakan tenaga tangan manusia. Sebuah

keranjang parcel rotan alam dapat selesai diproduksi sekitar 15 menit, tergantung ukuran dan kerumitan jenis keranjang parcel. Penganyaman keranjang parcel yang terbuat dari rotan sintetis menggunakan alat perekat yang dioperasikan dengan tenaga listrik (Wawancara dengan Muchson, 14 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019).



Gambar 4. Penganyaman rotan sintesis menggunakan alat perekat bertenaga listrik di kerajinan rotan Muchson.

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar 5. Penganyaman rotan alam menggunakan tenaga tangan manusia di kerajinan rotan Suhartoyo

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019

b. Proses Produksi Furniture

Produksi furniture atau perabot rumah tangga berupa kursi dan meja. Proses Produksi diawali dengan mengumpulkan bahan-bahan baku berupa rotan alam atau rotan sintetis, kayu, besi, aluminium, stainless, dan pewarna. Tahapan pekerjaan yang dilakukan, pertama, pembuatan kerangka kursi atau meja. Dalam proses pembuatan kerangka kursi atau meja ini menggunakan alat pembengkok agar rotan bisa ditekuk sesuai dengan model desainnya. Kedua, proses penganyaman dilakukan untuk menutupi kerangka kursi atau meja yang sesuai dengan desain jenis kursi atau meja. Jenis kursi atau meja yang dianyam menggunakan bahan rotan polis (rotan putih), proses penganyamannya menggunakan kulit rotan. Penggunaan kulit rotan bertujuan untuk meminimalisir penggunaan rotan polis. Penggunaan rotan polis dilakukan untuk menutupi bagian permukaan kursi atau meja. Rotan polis direkatkan pada kerangka menggunakan Staples Manual atau Paku Tembak, tergantung kekuatan rotan yang digunakan. Langkah ketiga, yaitu melakukan proses pengecatan untuk memberikan warna dasar pada kursi atau meja. Proses pengecatan dilakukan dengan menggunakan kuas atau mesin semprot cat. Proses terakhir yaitu pengamplasan kursi atau meja untuk menghilangkan bulu-bulu rotan dengan cara mengamplas secara manual (Wawancara Bapak Mudhofar, 14 Mei 2019 dan Bapak Nurhadi, 16 Mei 2019).



Gambar 6. Proses penganyaman meja yang terbuat dari rotan alam di industri kerajinan rotan “Rotan Indah”

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar 7. Proses pengecatan kerangka kursi dari rotan alam menggunakan mesin semprot cat di kerajinan rotan “Noormandiri”

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019

6. Pemasaran Produk Kerajinan Rotan

Produk kerajinan rotan Teluk Wetan dipasarkan di dalam negeri dan luar negeri. Pemasaran produk untuk industri kerajinan rotan rumahan dikirim ke berbagai kota di Jawa dan luar Jawa. Produk dipasarkan di Kudus, Rembang, Semarang, Yogyakarta, Jakarta, Bali, Medan, Magelang, dan Surabaya (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019; Muchson, 14 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019). Produk industri kerajinan rotan pengusaha besar dipasarkan ke luar negeri yaitu ke Eropa, Amerika Serikat, dan Australia. Pemasaran produk terutama ke Denmark, Italia, Belanda, dan Australia (Wawancara dengan Nurhadi, 16 Mei 2019; Mudhofar, 14 Mei 2019). Produk yang dipasarkan di dalam negeri berupa keranjang rotan, dan hanya sekali-kali produk furniture rotan. Produk yang diekspor yaitu produk furniture rotan, terutama furniture dengan bahan baku campuran rotan alam dengan rotan sintetis, kayu, aluminium, ataupun besi.



Gambar 8. Kursi dari anyaman rotan alam yang telah diwarnakan, dipasarkan ke Italia. Produksi Industri Kerajinan Rotan “Noormandiri”.

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar 9. Kursi dan meja dari bahan rotan alam, dipasarkan ke Amerika. Produksi Industri Kerajinan Rotan “Noormandiri”.

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar 10. Keranjang parcel dari rotan alam yang diwarnakan dengan cairan H₂O₂, dipasarkan ke Yogyakarta. Produksi kerajinan Rotan Taskan

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019



Gambar 11. Keranjang parcel dari rotan sintetis, dipasarkan ke Jakarta dan Medan. Produksi Kerajinan Rotan Muchson

Sumber. Dokumentasi Penulis, Mei 2019

Para Pengusaha memasarkan produk langsung kepada konsumen. Mereka mendatangi konsumen dan menawarkan produk. Jika konsumen sepatutnya maka pengusaha akan mengirim barang kepada konsumen. Untuk pemesanan berikutnya, konsumen menjalin komunikasi dengan pengusaha melalui telepon. Model pemasaran yang lain melalui jaringan pertemanan untuk menghubungkan dengan pembeli

dalam negeri maupun luar negeri. Pengusaha juga melakukan pemasaran dengan cara menjual produk kepada para tengkulak. Penjualan produk kepada tengkulak merupakan cara termudah yang dilakukan oleh pengusaha meskipun harganya lebih rendah (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019; Muchson, 14 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019; Naskan, 15 Mei 2019; Karjono, 15 Mei 2019; Sunarji, 15 Mei 2019; Trisno, 16 Mei 2019; Nurhadi, 16 Mei 2019). Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa pemasaran produk mengalami pasang surut karena adanya persaingan dengan sesama pengusaha. Adanya kecenderungan bahwa kegiatan pemasaran belum optimal, namun di sisi lain inovasi dan kreativitas pengrajin cukup bagus (Adijati Utamaningsih, 2016: 80 dan 86).

7. Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi pengusaha berkaitan dengan ketersediaan bahan baku rotan alam dan rotan sintetis. Kadangkala bahan baku tersebut sulit diperoleh atau bila dapat dipesan, maka proses pengirimannya cukup lama. Di sisi yang lain, harga bahan baku rotan alam cenderung fluktuatif. Dalam proses produksi, pada tahap pembuatan rangka produk dan finishing produk, para pengusaha mengalami kesulitan mengontrol kualitas pengelasan. Kegiatan pengelasan membutuhkan waktu yang lama dan proses pembengkokan dilakukan secara manual serta diserahkan bengkel las eksternal karena keterbatasan alat. Dari aspek finishing, permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembersihan rotan alam yang terendam lumpur. Perendaman rotan alam selama satu minggu bertujuan untuk mendapatkan corak yang natural. Ketika dilakukan pembersihan, karena prosesnya masih manual maka membutuhkan waktu yang cukup lama dan hasilnya kurang bersih (A. Khoirul Anam dan Edi Susilo, 2018: 186-187).

Berkaitan dengan produksi, produk kerajinan rotan mengalami fluktuasi karena adanya kenaikan harga bahan baku dan perubahan permintaan konsumen dari produk yang berbahan rotan ke produk yang berbahan aluminium dan plastik. Inovasi pengusaha masih cukup lemah baik dari aspek pewarnaan produk dan model (Adijati Utamaningsih, 2016: 80). Desain dan inovasi produk minim dilakukan karena keterbatasan pengetahuan pengusaha. Mereka lebih cenderung menghasilkan produk sesuai pesanan dan bila ada pesanan dengan desain tertentu tidak dapat dipenuhi karena keterbatasan kemampuan mendesain produk (A. Khoirul Anam dan Edi Susilo, 2018: 190).

8. Dukungan Pemerintah

Keberadaan kerajinan rotan tidak lepas dari dukungan pemerintah, utamanya berkaitan peningkatan kemampuan pengrajin dan pekerja. Pada tahun 1972, Pemerintah Kabupaten Jepara melalui Dinas Perindustrian membina dan mendampingi Kelompok Pengrajin Teluk Wetan untuk bisa menghasilkan produk-produk kerajinan rotan. Sejak saat itu proses produksi dan desain produk mulai dikembangkan. Dampaknya industri kerajinan rotan dapat bertahan dan berkembang (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019).

Pemerintah memiliki komitmen cukup baik dalam pengembangan industri kerajinan rotan dengan adanya pemberian bantuan kredit modal usaha kepada pengusaha pada tahun 2000 hingga tahun 2009. Penyaluran kredit modal usaha dihentikan karena banyak kredit macet, padahal cukup membantu pengusaha. Sekitar tahun 2017, pemerintah kembali memberikan kredit modal usaha kepada pengusaha kecil kerajinan rotan, namun banyak yang salah sasaran (Wawancara dengan Taskan, 14 Mei 2019; Suhartoyo, 15 Mei 2019). Bantuan yang diberikan pemerintah kepada Koperasi Pengrajin Rotan Teluk Wetan berupa alat produksi tiga unit kompresor namun hingga saat ini tidak diketahui keberadaan alat tersebut. Pemerintah juga memberi kesempatan kepada pengusaha untuk mengambil Kredit Usaha Rakyat (KUR) di BRI (Wawancara dengan Sunarji, 15 Mei 2019; Darwati, 14 Mei 2019). Skema KUR ini bertujuan agar para pengusaha dapat mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) secara optimal. Pemerintah juga menyusun skema kredit subsidi bunga untuk pengusaha kerajinan rotan agar dapat berkembang (Joko Tri Haryanto, 2018).

C. Penutup

Industri kerajinan rotan di Teluk Wetan telah berdiri dan berkembang selama puluhan tahun, yaitu sejak tahun 1972. Dari aspek *softskill*, kemampuan masyarakat Teluk Wetan dalam melakukan kegiatan menganyam rotan sudah dimiliki sebelum industri kerajinan rotan berdiri. Dalam perkembangannya, industri kerajinan rotan ditopang oleh para pengusaha dan para pekerja. Jumlah pengusaha rotan hingga tahun 2019 ini mencapai ratusan dengan dukungan ribuan pekerja. Meskipun untuk pengusaha skala kecil masih menggunakan manajemen tradisional, namun mereka sudah berusaha menggunakan manajemen modern. Dari aspek pemasaran, produk kerajinan rotan semula hanya melayani pasar lokal Jepara, kemudian berkembang pemasarannya ke berbagai kota besar di Jawa dan luar Jawa. Bahkan pemasarannya juga ke luar negeri.

Produk yang dihasilkan berupa keranjang parsel rotan alam, keranjang parsel rotan sintetis, keranjang parsel campuran, dan produk furniture yang terbuat dari rotan alam atau rotan sintetis. Dalam proses produksi, sebelum tahun 2000 masih menggunakan *handmade* sehingga terkesan tradisional. Namun setelah tahun 2000 proses produksi telah menggunakan beberapa alat bantu mesin. Penggunaan teknologi ini dilakukan secara bertahap di industri kerajinan rotan Teluk Wetan. Adapun permasalahan yang dihadapi antara lain sulitnya mencari bahan baku rotan, harga yang cenderung naik, dan lemah dalam penguasaan teknologi modern untuk proses produksi kerajinan rotan. Dengan keterbatasan tersebut, para pengusaha dan pekerja tetap eksis sehingga industri kerajinan rotan di Teluk Wetan masih terus berkembang hingga saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dibiayai oleh DIPA Fakultas Ilmu Budaya Undip Tahun 2019

Daftar Pustaka

- Alamsyah. 2012. *Dinamika Sosial Ekonomi Jepara Tahun 1831-1898*. Desertasi S3 Unpad Bandung
- Anam, A. Khoirul dan Edi Susilo. “Peningkatan Produktivitas dan Manajemen Usaha Pada Pengrajin Anyaman Rotan Melalui Implementasi Teknologi Tepat Guna”, *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2 No. 2 September 2018
- Utamaningsih, Adijati. “Pengaruh Orientasi Pasar, Inovasi, dan Kreativitas Strategi Pemasaran Terhadap Kinerja Pemasaran Pada UKM Kerajinan Rotan di Desa Teluk Wetan, Welahan, Jepara”, *Media Ekonomi Dan Manajemen*, Vol. 31 No. 2 Juli 2016
- Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Welahan Dalam Angka 2018*.
- Basuki, Sulistyono. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra-FIB UI.
- Haryanto, Joko Tri. “Evaluasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) 2018”, (*Online*), <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/evaluasi-kredit-usaha-rakyat-kur-2018/>, dikunjungi 13 Juni 2019.
- Herlina, Nina. 2008. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Koentjaraningrat, ed.. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana. 1990.
- Kurniaty, Ratih Marina, Anas M. Fauzi, dan M. Achmad Chozin. “Daya Saing PT. Benar Flora Utama Berdasarkan Aktivitas Rantai Nilai Florikultura”, *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, Vol. 9 No. 3, November 2012
- Mangifera, Liana. “Analisis Rantai Nilai (*Value Chain*) pada Produk Batik Tulis di Surakarta”, *Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 19, Nomor 1, Juni 2015*
- Monografi Desa Teluk Wetan Tahun 2017
- Sjamsudin, Haris. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Tambunan, Tulus. “Peran UKM Bagi Perekonomian Indonesia dan Prospeknya”, *Usahawan No. 07 Th XXXI Juli 2002*

Daftar Informan

1. Nama: Taskan, umur 74 tahun, alamat RT. 03 RW. 1, Dusun Manggis Kidul, Teluk Wetan, pekerjaan sebagai Pengusaha Kerajinan Rotan.
2. Nama: Muchson, umur 35 tahun, alamat RT. 07 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
3. Nama: Darwati, usia 45 tahun, alamat RT. 06 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai Pengusaha Kerajinan Rotan.
4. Nama: Suhartoyo, usia 46 tahun, alamat RT. 13 RW. 2 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
5. Nama: Naskan, umur 49 tahun, alamat RT. 05 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
6. Nama: Sunarji, umur 41 tahun, alamat RT. 07 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
7. Nama: Karjono, umur 55 tahun, alamat RT. 06 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan
8. Nama: Trisno, umur 55 tahun, alamat RT. 10 RW. 2 Teluk Waten, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
9. Nama: Nurhadi, umur 54 tahun, alamat RT. 03 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
10. Nama: Mudhofar, umur 57 tahun, alamat RT. 08 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pengusaha Kerajinan Rotan.
11. Nama: Budi Santosa, umur 32 tahun, alamat RT. 07 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai Petinggi (kepala desa) Teluk Wetan.
12. Nama: Ali, umur 30 tahun, alamat RT. 07 RW. 01 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan.
13. Nama: Nur, umur 40 tahun, alamat RT. 02 RW.1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan.

14. Nama: Miatun, umur 46 tahun, alamat RT.06 RW.1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan.
15. Nama: Munsarofah, umur 49 tahun, alamat RT. 06 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan.
16. Nama: Sumaikah, umur 37 tahun, alamat RT.15 RW.2 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan
17. Nama: Udin, umur 24 tahun, alamat RT. 06 RW. 1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan
18. Nama: Kasturi, umur 35 tahun, alamat RT. 09 RW.1 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan
19. Nama: Rejeki Agung, umur 43 tahun, alamat RT. 10 RW. 2 Teluk Wetan, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan
20. Nama: Amin, umur 30 tahun, alamat RT. 03 RW. 03 Mayong, pekerjaan sebagai pekerja Kerajinan Rotan.